



PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN EX-GEDUNG SINEMA RADJEKWESI BOJONEGORO DENGAN PENDEKATAN *ADAPTIVE REUSE*

Sabela Devita Putri¹, Gracia Veronica², Dinullah Bayu Ibrahim³

^{1,2,3}Program Studi Desain Interior, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma

E-mail : ¹sabeladevita61@gmail.com, ²gracia@staff.gunadarma.ac.id, ³dinullahibrahim@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Gedung Sinema Radjekwesi di Kabupaten Bojonegoro merupakan bangunan bersejarah yang mengalami penurunan fungsi serta kehilangan identitas akibat perubahan pemanfaatan ruang dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya nilai historis bangunan sekaligus terbatasnya fasilitas yang mampu mewadahi aktivitas seni dan budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan merancang pusat kebudayaan melalui pendekatan *adaptive reuse* guna menghidupkan kembali fungsi sosial bangunan dengan tetap mempertahankan karakter historis bangunannya. Metode perancangan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan narasumber terkait sejarah bangunan dan kebutuhan pengguna, serta studi literatur untuk mendukung proses analisis dan pengembangan konsep desain. Tahapan perancangan meliputi identifikasi kondisi eksisting, analisis kebutuhan ruang, penyusunan konsep desain, hingga pengembangan visualisasi ruang. Pendekatan *adaptive reuse* diterapkan dengan mempertahankan elemen arsitektur utama bagian fasad bangunan serta menghadirkan fungsi baru melalui integrasi elemen lama dan baru secara kontekstual. Hasil perancangan menunjukkan bahwa transformasi bangunan menjadi pusat kebudayaan mampu menghadirkan ruang edukasi, pameran, pertunjukan, dan ruang kreatif yang mendukung aktivitas masyarakat secara inklusif. Perancangan ini juga memperkuat identitas kawasan melalui pemanfaatan kembali bangunan bersejarah secara berkelanjutan. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *adaptive reuse* dapat menjadi strategi efektif dalam revitalisasi bangunan lama dengan tetap menjaga nilai sejarah sekaligus memenuhi kebutuhan ruang kontemporer masyarakat.

Kata kunci : *Adaptive Reuse*, Pusat Kebudayaan, Revitalisasi, Desain Interior

ABSTRACT

The Radjekwesi Cinema Building in Bojonegoro Regency is a historic structure that has experienced functional decline and loss of identity due to changes in spatial utilization over time. This condition has reduced the historical value of the building while also limiting the availability of facilities capable of accommodating community arts and cultural activities. This study aims to design a cultural center through an adaptive reuse approach to reactivate the building's social function while preserving its historical character. The design method was carried out through site observation, interviews with sources related to the building's history and user needs, and literature studies to support the analysis and development of the design concept. The design stages include identification of existing conditions, analysis of spatial requirements, formulation of design concepts, and development of spatial visualizations. The adaptive reuse approach is implemented by maintaining the main architectural elements of the building façade while introducing new functions through the contextual integration of old and new elements. The design results demonstrate that the transformation of the building into a cultural center provides educational spaces, exhibition areas, performance venues, and creative spaces that support inclusive community activities. The project also strengthens the identity of the surrounding area through the sustainable reuse of a historic building. The study concludes that the adaptive reuse approach can serve as an effective strategy for revitalizing existing buildings while preserving historical values and accommodating contemporary spatial needs.

Keywords : *Adaptive Reuse*, Cultural Center, Revitalization, Interior Design

Diterima pada 30 Januari 2026

Direvisi pada 24 Februari 2026

Disetujui pada 14 Maret 2026

PENDAHULUAN

Bangunan bersejarah merupakan bagian penting dari identitas kota karena memuat nilai sejarah, sosial, dan budaya yang terbentuk melalui perjalanan waktu. Hambatan sosial, politik, dan

budaya yang menghalangi integrasi paradigma warisan budaya ke dalam wacana perencanaan dan pembangunan kota saat ini perlu dipahami dan ditanggapi secara tepat (Widodo, 2019). Kondisi tersebut sering kali menyebabkan bangunan tidak lagi dimanfaatkan secara optimal sehingga mengalami penurunan kualitas fisik maupun nilai historisnya.

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu wilayah yang memiliki jejak perkembangan kota sejak masa kolonial Belanda. Pada periode tersebut, pemerintah kolonial membangun berbagai fasilitas publik dan infrastruktur perkotaan sebagai penunjang aktivitas pemerintahan serta sosial masyarakat. Bangunan-bangunan peninggalan kolonial hingga saat ini masih menjadi penanda sejarah perkembangan kawasan perkotaan Bojonegoro. Salah satu bangunan yang memiliki nilai historis tinggi adalah Gedung Sinema Radjekwesi, yang pada masanya dikenal sebagai gedung sinema terbesar di kota ini dan menjadi pusat hiburan masyarakat. Bangunan ini mengusung gaya arsitektur kolonial *modern* dan terletak di kawasan strategis pusat kota sehingga memiliki peran penting dalam aktivitas sosial masyarakat pada masa itu (Bodjonegoro Tempo Doeloe, 2018).



Gambar 1. Gedung Sinema Radjekwesi, 1940
(Sumber: Komunitas Bodjonegoro Tempo Doeloe, 2024)

Seiring waktu, Gedung Sinema Radjekwesi tidak lagi difungsikan sebagaimana peran awalnya. Tidak adanya pemanfaatan ruang secara berkelanjutan menyebabkan bangunan mengalami penurunan kondisi fisik dan kehilangan identitas ruang. Keberadaan bangunan terbengkalai di pusat kota bukan hanya menurunkan kualitas visual lingkungan, tetapi juga berpotensi menghilangkan nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Fenomena bangunan lama yang kehilangan fungsi ini juga terjadi di berbagai kota, ketika modernisasi tidak diimbangi dengan strategi pelestarian yang berkelanjutan dan adaptif (Bullen & Love, 2011).

Dalam konteks tersebut, *adaptive reuse* dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk mengatasi bangunan bersejarah yang kehilangan fungsi melalui pemanfaatan kembali dengan fungsi baru tanpa menghilangkan karakter historisnya. Pendekatan ini menekankan keberlanjutan sekaligus keberlanjutan nilai karena bangunan dibuat tetap hidup dan relevan dengan kebutuhan masa kini, namun tetap menjaga identitas arsitekturalnya (Plevoets & Van Cleempoel, 2019). Selain itu, *adaptive reuse* dinilai mampu meningkatkan keberlanjutan lingkungan karena meminimalkan pembongkaran dan mengurangi penggunaan material baru (Bullen & Love, 2011).

Di sisi lain, berkembangnya aktivitas seni dan budaya masyarakat membutuhkan ruang yang mampu mewadahi kegiatan edukasi, pertunjukan, pameran, dan aktivitas kreatif secara inklusif. Pada saat yang sama, budaya lokal berisiko semakin ditinggalkan, yang tidak hanya menghilangkan aspek fisik identitas budaya tetapi juga memengaruhi cara masyarakat mengingat dan mengapresiasi warisan budayanya (Kamin, 2025). Upaya penguatan ruang publik yang memfasilitasi kebudayaan juga selaras dengan pentingnya partisipasi publik dalam

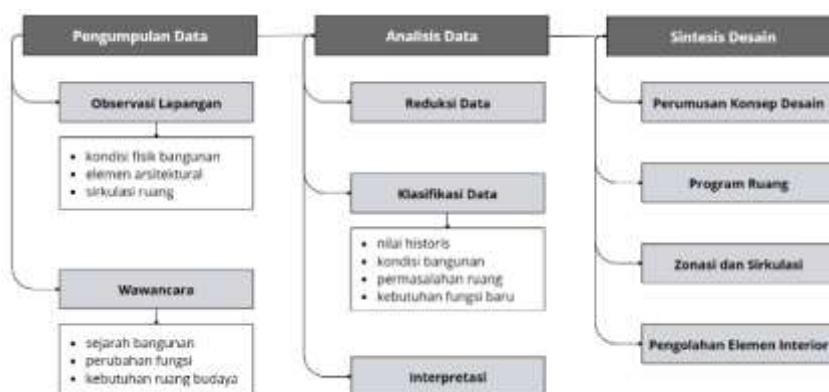
penataan ruang kawasan perkotaan sebagai bentuk kepedulian masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup (Solihah dkk., 2018). Kondisi ini memperlihatkan peluang untuk menghidupkan kembali bangunan bersejarah sebagai ruang publik produktif melalui pendekatan desain yang tepat.

Meskipun *adaptive reuse* telah banyak dibahas sebagai strategi pelestarian dan keberlanjutan, terdapat beberapa hal yang masih perlu diperdalam dalam konteks kasus ini. Pertama, kajian yang menekankan *adaptive reuse* umumnya menyoroti manfaat keberlanjutan dan pelestarian nilai secara umum, namun belum cukup merinci bagaimana temuan lapangan seperti kondisi fisik bangunan, riwayat perubahan fungsi, serta kebutuhan pengguna dapat diterjemahkan menjadi kriteria dan keputusan desain interior yang operasional pada bangunan yang mengalami penurunan fungsi. Kedua, pembahasan tentang modernisasi yang sering tidak sejalan dengan pelestarian menegaskan urgensi revitalisasi, tetapi belum otomatis menjawab indikator keberhasilan rancangan yang memastikan identitas historis tetap terbaca sekaligus fungsi baru berjalan efektif. Ketiga, kebutuhan ruang budaya dan penguatan identitas lokal telah ditekankan, tetapi masih perlu dirumuskan strategi perancangan yang secara konkret menjembatani pelestarian bangunan bersejarah dengan aktivasi budaya masyarakat dalam konteks partisipasi publik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian/perancangan ini berfokus pada perancangan pusat kebudayaan pada Ex-Gedung Sinema Radjekwesi Bojonegoro dengan pendekatan *adaptive reuse* sebagai upaya revitalisasi bangunan bersejarah sekaligus penguatan identitas kawasan. Penelitian ini menegaskan urgensi ilmiah dengan mengarahkan pembahasan pada perumusan alur analisis yang menghubungkan permasalahan dan data lapangan menjadi kriteria desain, perancangan fungsi baru yang mampu mengakomodasi aktivitas seni, edukasi, dan kreativitas masyarakat secara inklusif; serta, pemastian keterjagaan karakter historis bangunan agar bangunan kembali berperan aktif dalam kehidupan masyarakat perkotaan tanpa kehilangan identitasnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan perancangan desain untuk merumuskan keputusan desain *adaptive reuse* berdasarkan data lapangan.



Gambar 2. Alur Metode Penelitian
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada Gedung Sinema Radjekwesi untuk mencatat kondisi fisik bangunan, elemen arsitektural, pola sirkulasi, serta dokumentasi visual, dan fungsi ruang. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi riwayat bangunan, perubahan fungsi, serta kebutuhan pemanfaatan ruang pada fungsi baru.

Data observasi dan wawancara kemudian dianalisis melalui reduksi–klasifikasi–interpretasi. Reduksi dilakukan dengan merangkum temuan utama, lalu data diklasifikasikan ke dalam: (1)

nilai historis, (2) kondisi fisik dan elemen yang dipertahankan, (3) permasalahan fungsi ruang eksisting, dan (4) kebutuhan ruang aktivitas budaya. Hasil klasifikasi diinterpretasikan dengan acuan teori *adaptive reuse* untuk menentukan elemen yang dipertahankan, bagian yang diadaptasi, dan kebutuhan penambahan ruang.

Tahap akhir adalah sintesis desain, yaitu menerjemahkan kriteria hasil analisis menjadi keputusan perancangan berupa konsep desain, program ruang, zoning, sirkulasi, serta strategi pengolahan interior.

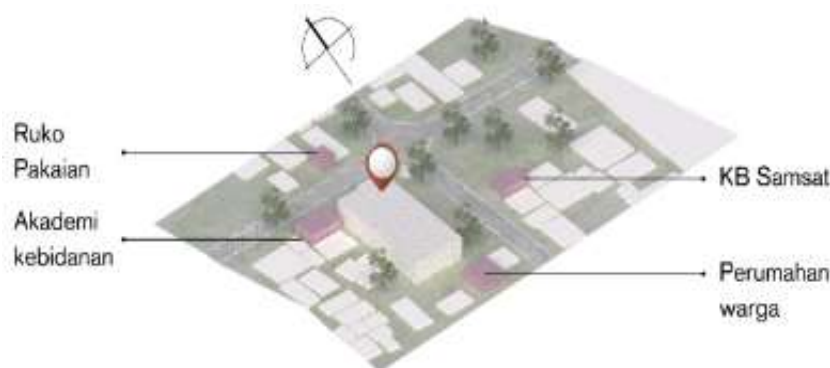
HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Data dan Analisis Lokasi



Gambar 3. Sejarah Bangunan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Informasi mengenai tahun pembangunan Gedung Bekas Sinema Radjekwesi belum ditemukan secara pasti dalam arsip tertulis, namun berdasarkan keterangan narasumber dan penelusuran sejarah lokal, bangunan ini diperkirakan dibangun pada awal abad ke-20 dan berfungsi sebagai gedung sinema pada masa kolonial Belanda, kemudian dimanfaatkan sebagai media propaganda pada masa pendudukan Jepang. Berdasarkan hasil wawancara, bangunan ini kembali difungsikan pada awal tahun 1990-an sebagai *dealer* kendaraan Mitsubishi sebelum akhirnya terbengkalai hingga saat ini. Bangunan yang berlokasi di Jl. Panglima Sudirman, Kepatihan, Kecamatan Bojonegoro, memiliki luas lahan 3181 m² dan luas bangunan 1420 m². Dimiliki oleh PT. Titani Nugraha Surabaya dan dikelola oleh Kepala Desa Kepatihan.



Gambar 4. Analisis Lokasi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Gedung Sinema Radjekwesi berada di kawasan pusat Kota Bojonegoro dengan aksesibilitas tinggi dan lingkungan yang aktif secara sosial. Komposisi fungsi kawasan tersebut menunjukkan adanya integrasi aktivitas komersial, pelayanan publik, hunian, dan pendidikan dalam satu konteks ruang, sehingga lokasi memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai ruang publik multifungsi yang mampu melayani kebutuhan masyarakat secara luas. Kondisi ini sejalan dengan teori perancangan kawasan perkotaan yang menyatakan bahwa keberagaman fungsi lingkungan dapat meningkatkan vitalitas

ruang dan interaksi sosial, di mana keberhasilan ruang publik sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan ruang tersebut (Jordan & Ulimaz, 2019).



Gambar 5. Kondisi Eksisting Bangunan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

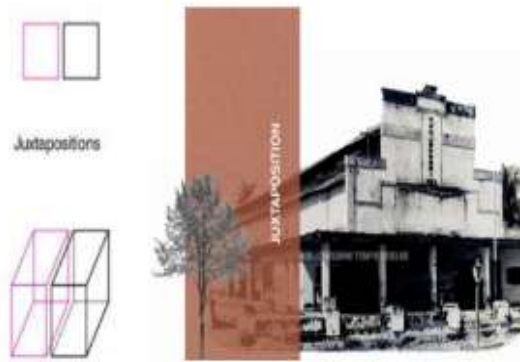
Kondisi bangunan menunjukkan penurunan kualitas fisik akibat tidak dimanfaatkan secara berkelanjutan, terutama pada bagian interior dan tata ruang yang tidak lagi mendukung aktivitas. Permasalahan utama yang muncul dari analisis ini adalah hilangnya fungsi bangunan, memudarnya identitas ruang, dan tidak tersedianya wadah aktivitas budaya yang memadai. Temuan tersebut menjadi dasar bahwa perancangan perlu mengembalikan produktivitas ruang melalui fungsi baru yang relevan, sekaligus mempertahankan elemen historis agar identitas bangunan tetap terbaca.

b. Strategi Perancangan



Gambar 6. Fasad Bangunan Gedung Sinema Radjekwesi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

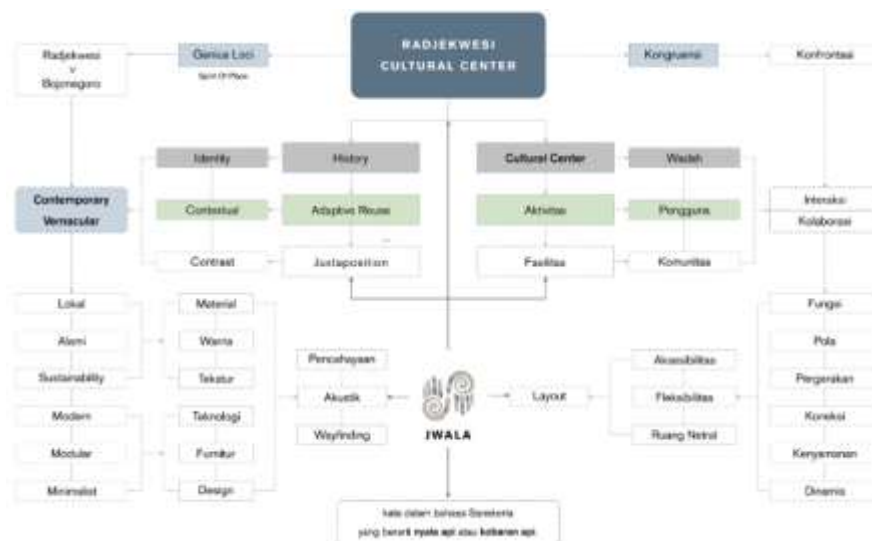
Strategi perancangan menggunakan pendekatan *adaptive reuse* untuk memanfaatkan kembali bangunan lama melalui fungsi baru tanpa menghilangkan karakter historisnya. Pendekatan ini diterapkan dengan menentukan elemen bangunan yang dipertahankan sebagai identitas utama, bagian yang diadaptasi untuk menyesuaikan kebutuhan ruang, serta bagian yang membutuhkan penambahan agar program pusat kebudayaan dapat berfungsi optimal. Dalam perancangan ini, fasad eksisting direstorasi untuk menegaskan kembali identitas historisnya. Dengan demikian, *adaptive reuse* diposisikan sebagai jawaban terhadap masalah bangunan terbengkalai karena mampu menghidupkan kembali bangunan lewat aktivitas baru yang berkelanjutan (Bullen & Love, 2011).



Gambar 7. Fasad Bangunan Gedung Sinema Radjekwesi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pendekatan *juxtaposition* digunakan sebagai cara mengolah relasi antara bangunan lama dan intervensi baru. Elemen baru tidak meniru bentuk lama, namun dihadirkan sebagai lapisan kontemporer yang kontras-terkontrol sehingga perbedaan temporal tetap terbaca (Bollack, 2013). Strategi ini penting untuk menjaga keterbacaan sejarah bangunan, sekaligus memungkinkan kebutuhan fungsi baru terpenuhi tanpa memaksakan bentuk historis pada elemen baru. Melalui dua strategi tersebut, permasalahan kehilangan fungsi bangunan dijawab dengan menghadirkan program kegiatan budaya yang dapat menghidupkan kembali bangunan. Sementara itu, memudarnya identitas bangunan diatasi dengan mempertahankan elemen bersejarah dan menegaskan perbedaan antara bangunan lama dan tambahan elemen baru.

c. Konsep dan Moodboard



Gambar 8. Konsep Perancangan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Konsep perancangan Radjekwesi *Cultural Center* yang menggabungkan identitas historis bangunan lama dengan elemen kontemporer melalui strategi *juxtaposition* sejalan dengan prinsip arsitektur *modern vernakular* yang menekankan perpaduan arsitektur tradisional dan *modern* untuk melestarikan budaya lokal. Pendekatan ini juga didukung oleh karakter arsitektur *neo-vernakular* yang mengintegrasikan bentuk tradisional, material lokal, serta kesatuan ruang interior dan eksterior sebagai respon terhadap konteks lingkungan dan budaya setempat (Rasid & Nur'aini, 2022).

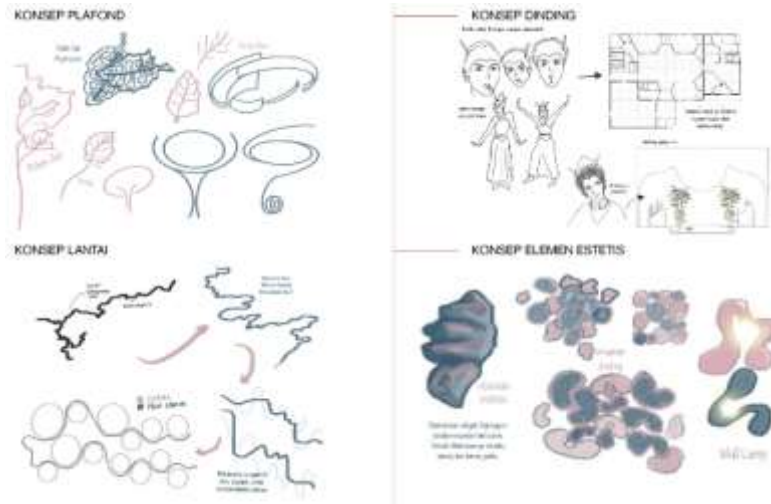


Gambar 9. Konsep Warna dan Material
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 10. Moodboard Perancangan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Moodboard konsep ini merepresentasikan pendekatan *Contemporary Vernacular* dalam perancangan Radjekwesi *Cultural Center*, yang menggabungkan elemen arsitektur lokal dengan sentuhan desain *modern*. Pendekatan ini selaras dengan temuan bahwa prinsip vernakular tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk sistem ruang yang adaptif terhadap iklim, topografi, dan dinamika sosial masyarakat (Lokantara dkk., 2025). Dengan demikian, reinterpretasi elemen tradisional melalui material lokal, teknologi, dan kebutuhan ruang masa kini memungkinkan terciptanya desain yang kontekstual sekaligus berkelanjutan.



Gambar 11. Ideasi Bentuk Elemen Interior
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

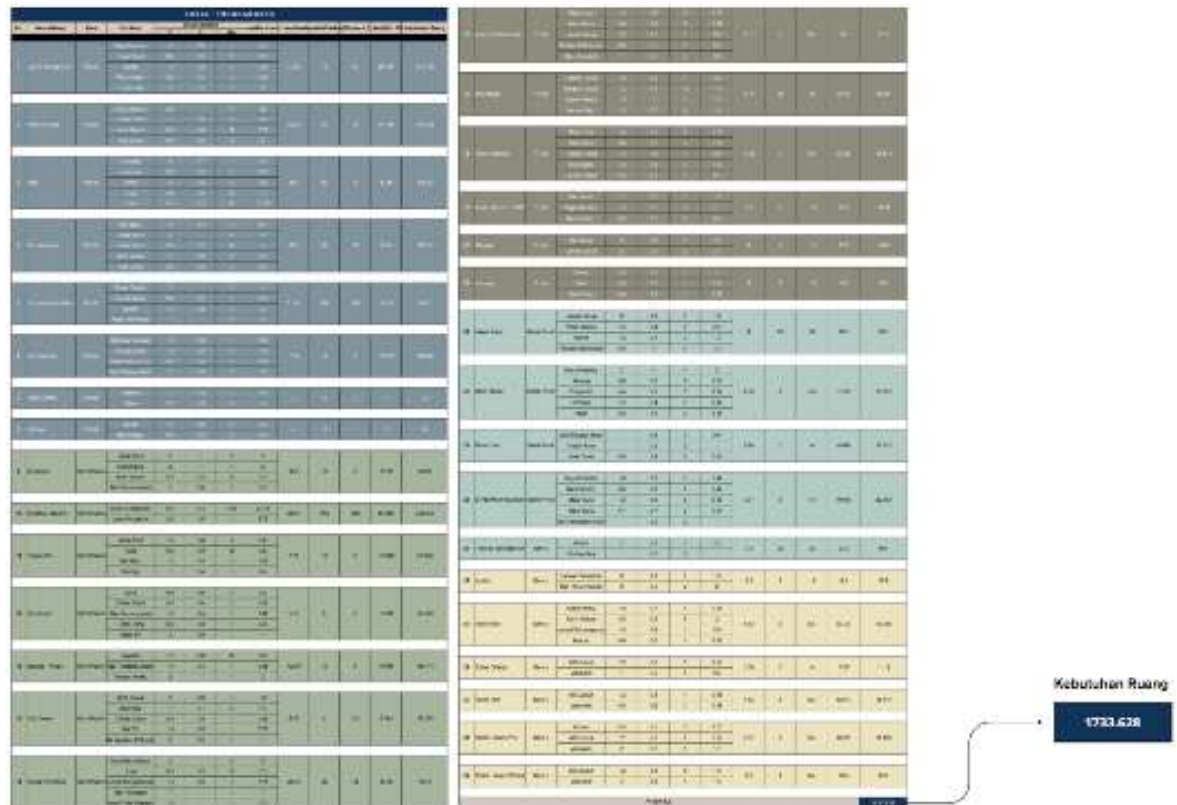
Ideasi bentuk elemen interior pada perancangan ini berangkat dari interpretasi unsur lokal Bojonegoro yang diterjemahkan ke dalam bahasa desain organik dan dinamis. Inspirasi diambil dari Batik Jati sebagai konsep plafon, api abadi Kayangan Api pada desain dinding, aliran Sungai Bengawan Solo pada pola lantai, serta bentuk fosil kerang purba pada elemen estetis. Implementasi pendekatan partisipatif dan kontekstual dalam perancangan desain efektif dalam menghasilkan identitas visual yang komunikatif dan relevan secara kultural, serta berpotensi mendukung pelestarian budaya dan memperkuat posisi kawasan sebagai destinasi budaya berkelanjutan (Caesaro dkk., 2025).

Konsep perancangan ini disusun sebagai narasi ruang yang menghubungkan nilai historis bangunan dengan kebutuhan pusat kebudayaan masa kini. Konsep tidak berhenti sebagai ide abstrak, melainkan diterjemahkan menjadi bahasa desain yang konsisten melalui pemilihan bentuk, material, warna, dan pencahayaan. Moodboard berperan sebagai alat untuk mengarahkan suasana ruang dan memastikan korelasi antara konsep dan perwujudan desain. Hubungan konsep dengan desain tampak pada cara elemen historis ditonjolkan sebagai identitas, sementara elemen kontemporer menjadi perangkat untuk memperkuat fungsi dan pengalaman ruang. Dengan pendekatan ini, konsep mampu menjawab permasalahan awal karena menghidupkan kembali bangunan melalui atmosfer ruang yang mengundang aktivitas publik sekaligus mempertahankan citra historisnya.

d. Programming

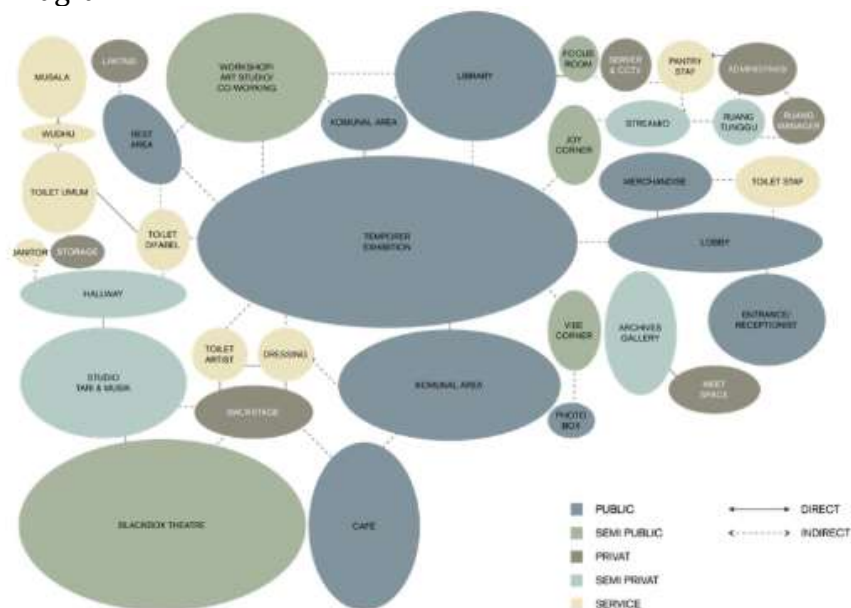
Program ruang dikembangkan berdasarkan kebutuhan pusat kebudayaan sebagai wadah aktivitas edukasi, pameran, pertunjukan, dan kegiatan komunitas. Penyusunan program tidak hanya berupa daftar ruang, tetapi juga mempertimbangkan hubungan antar fungsi agar aktivitas berjalan efisien dan tidak saling mengganggu.

- i. Kebutuhan Ruang



Gambar 12. Tabel Kebutuhan Ruang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Luas perancangan sebesar 1733,628 m² merupakan hasil pengembangan dari luas bangunan eksisting sebelumnya akibat adanya penambahan massa bangunan baru sebagai bagian dari strategi *juxtaposition*.

ii. *Bubble* Diagram

Gambar 13. *Bubble Diagram*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

iii. Zoning dan Grouping



Gambar 14. Zoning & Grouping
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

iv. Sirkulasi



Gambar 15. Sirkulasi Pengguna
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Fasad ini merupakan hasil desain akhir yang menampilkan integrasi antara bangunan eksisting dan massa tambahan baru melalui pendekatan *juxtaposition*, di mana bagian lama dipertahankan sebagai identitas historis sementara elemen baru ditambahkan secara kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *adaptive reuse* yang menekankan bahwa bangunan lama dapat diberi fungsi baru yang relevan tanpa menghilangkan nilai historis serta karakter arsitekturalnya (Revaldi dkk., 2025). Selain itu, strategi penambahan massa baru dalam kawasan bersejarah perlu menjaga kesinambungan visual, proporsi, dan skala agar tercipta keseimbangan antara elemen lama dan baru.

iii. 3D Desain Interior



Gambar 18. *Receptionist dan Lobby*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 19. *Merchandise Area*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 20. *Archives Gallery*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 21. *Meet Space, Manager Room, Staff Pantry, Administration Room*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 22. *Waiting Room, Podcast, Joy Corner, Vibe Corner*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 23. *Perpustakaan*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 24. *Workshop/Art-Studio/Co-Working*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 25. Komunal Area, *Green Corner*, *Hallway*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 26. *Temporer Exhibition*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 27. *Blackbox Theatre & Music Dance Studio*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 28. Cafeteria
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 29. Musala, Waiting Room, Nursery, Toilet
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Keberhasilan rancangan dalam menjawab permasalahan awal dapat ditinjau melalui beberapa indikator yang saling berkaitan. Pertama, identitas historis bangunan tetap terbaca karena elemen-elemen bersejarah yang penting masih dipertahankan dan tetap menjadi fokus utama. Kedua, fungsi pusat kebudayaan dapat berjalan karena susunan ruang mampu mewadahi aktivitas budaya seperti edukasi, pameran, pertunjukan, dan kegiatan komunitas. Ketiga, kualitas pergerakan pengguna dinilai dari sirkulasi dan zoning yang jelas sehingga alur ruang mudah dipahami dan tidak menimbulkan konflik antara aktivitas pengunjung dan area pendukung. Keempat, hubungan antara bangunan lama dan elemen baru terlihat seimbang karena tambahan desain ditampilkan sebagai bagian kontemporer yang berbeda namun tetap selaras dengan mempertimbangkan karakter daerah. Kelima, bangunan berpotensi kembali aktif sebagai ruang publik produktif karena rancangan mendukung kegiatan rutin maupun acara berskala tertentu. Dengan demikian, pembahasan rancangan tidak hanya menekankan aspek visual, tetapi juga menunjukkan hubungan yang logis antara strategi desain, konsep, dan hasil perancangan dalam menjawab permasalahan bangunan secara fungsional sekaligus tetap menghargai nilai historisnya.

SIMPULAN

Perancangan Pusat Kebudayaan pada Ex-Gedung Sinema Radjekwesi Bojonegoro dilakukan sebagai upaya mengaktifkan kembali bangunan bersejarah yang mengalami penurunan fungsi dan memudarnya identitas ruang. Pendekatan *adaptive reuse* digunakan untuk memanfaatkan bangunan lama dengan fungsi baru tanpa menghilangkan karakter historisnya, terutama melalui pemertahanan elemen-elemen bersejarah yang bernilai sebagai penanda identitas bangunan. Kebutuhan ruang kontemporer untuk aktivitas budaya kemudian diakomodasi melalui penataan ulang ruang, pengembangan program pusat kebudayaan, serta penambahan elemen baru yang mendukung fungsi.

Strategi *juxtaposition* diterapkan untuk menegaskan perbedaan antara bagian bangunan lama dan elemen baru yang ditambahkan tanpa meniru bentuk historis, sehingga identitas bangunan lama tetap terbaca sekaligus mampu memenuhi kebutuhan ruang masa kini. Hasil perancangan menunjukkan bahwa konsep dan strategi desain diterjemahkan melalui penyusunan program ruang, *zoning & grouping*, dan sirkulasi yang jelas agar aktivitas edukasi, pameran, pertunjukan, dan kegiatan komunitas dapat berjalan efektif. Keberhasilan rancangan dapat ditinjau melalui keterbacaan identitas historis yang tetap dominan, kesesuaian ruang terhadap kebutuhan program pusat kebudayaan, kejelasan sirkulasi dan zoning, keseimbangan hubungan antara elemen lama dan elemen baru, serta potensi bangunan untuk kembali aktif sebagai ruang publik produktif melalui kegiatan rutin maupun acara.

Penelitian atau perancangan ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena informasi sejarah bangunan diperoleh melalui penelusuran kualitatif sehingga belum seluruhnya didukung oleh arsip tertulis atau dokumentasi resmi yang lengkap, serta evaluasi keberhasilan rancangan masih berada pada tahap konseptual dan belum dapat diuji melalui evaluasi pasca-huni karena

rancangan belum direalisasikan. Pembahasan teknis seperti kajian struktur, utilitas, aksesibilitas detail, dan estimasi biaya juga belum menjadi fokus utama sehingga aspek kelayakan implementasi masih memerlukan pendalaman. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperkuat validasi sejarah melalui penelusuran arsip dan dokumen resmi, melakukan pengujian performa rancangan melalui simulasi pencahayaan, ventilasi, akustik, dan jalur evakuasi, serta uji pengguna untuk menilai kenyamanan dan efektivitas ruang, sekaligus melengkapi kajian kelayakan teknis dan ekonomi termasuk strategi implementasi bertahap agar pendekatan *adaptive reuse* dapat diterapkan secara realistis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodjonegoro Tempo Doeloe. (2018). Bodjonegoro tempo doeloe (hlm. 31–40). Gang Kecil.
- Bollack, F. (2013). Old buildings, new forms: New directions in architectural transformations. Monacelli Press.
- Bullen, P. A., & Love, P. E. D. (2011). Adaptive reuse of heritage buildings. *Structural Survey*, 29(5), 411–421. <https://doi.org/10.1108/02630801111182439>.
- Caesaro, F., Ahmad, A. A., & Muhaemin, M. (2025). Designing a visual identity to promote Tadongkon Cultural Village as part of the cultural heritage of North Toraja Regency. *Journal of Arts Education and Design*, 2(2), 1–20. <https://doi.org/10.62330/artsedes.v2i2.446>.
- Jordan, N. A., & Ulimaz, M. (2019). Association between arrangement of public space and people behavior (case study: Manggar riverbank settlement). *Jurnal Arsitektur*, 1(2), 61–72. <https://doi.org/10.33005/border.v1i2.19>.
- Kamin, D. A. (2025). Pengaruh urbanisasi terhadap identitas budaya di kawasan perkotaan. *Jurnal Sosiogeografi Pendidikan*, 7(1), 70–74. <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v7i1.174>.
- Lokantara, I. G. W., Nasution, R. H., Khairunnisak, & Pertiwi, A. S. A. (2025). Resilient vernacular design of Bayung Gede: Architectural adaptation of Bali to the highland environment. *Jurnal Arsitektur*, 5(2), 219–228. <https://doi.org/10.54325/arsip.v5i2.175>.
- Plevoets, B., & Van Cleempoel, K. (2019). Adaptive reuse of the built heritage: Concepts and cases of an emerging discipline. Routledge.
- Rasid, C. A., & Nur'aini, R. D. (2022). Kajian konsep modern vernakular pada Grand Soll Marina Hotel Tangerang. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 6(2), 159–164. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.6.2.79-84>.
- Revaldi, M. B., Trikariastoto, S., Wijaya, A., & Dewi, E. P. (2025). Penerapan adaptive reuse dan infill bangunan untuk konservasi Taman Kota Intan. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 9(3), 11–19. <https://doi.org/10.37817/ikraith-teknologi.v10i3>.
- Solihah, R., Witianti, S., & Hendra. (2018). Partisipasi publik dalam penataan ruang kawasan perkotaan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 145–159. <https://doi.org/10.24198/cosmogov.v4i2.16086>.
- Widodo, J. (2019). Human, nature, and architecture. *Jurnal Teknik Arsitektur (ARTEKS)*, 3(2), 127–129. <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.65>.